



Karakteristik Orang Tua Dan Pola Makan Anak Usia Sekolah Dasar Negeri

Characteristics of Parents and Diet for Primary School-Aged Children

M. Thonthowi Jauhari*

Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan, Universitas Bumigora,
Nusa Tenggara Barat, Indonesia

*email: thonthowi_jauhari@universitasbumigora.ac.id

Abstract

Primary school-age children are the age in which children are growing and developing both thinking and emotional abilities. The growth and development of a child are influenced by the intake of good nutrients obtained through dietary adjustments. This study aims to analyze the relationship between parental characteristics (education, employment, and parental income) with the eating patterns of public primary school-age children in East Praya District, Central Lombok Regency. This research is an observational study with a cross-sectional design, data analysis using chi-square, and one way-ANOVA test. The results of this study found that the eating patterns of primary school children were mostly in the sufficient category of 39,3%, and less in the category of 38,1%. P -value $<0,05$ which means that there is a significant relationship between parental characteristics (education, employment, and parental income) with the eating patterns of public primary school-age children. R square value of 29,0% shows that primary school-age children's eating patterns are influenced by 29,0% of the characteristics of parents (education, employment, and parents income). Parents need to pay attention to the quality of their primary-school-age children's eating patterns in a better direction.

Keywords: Eating Patterns of Primary; Parents Education; Parents Income; Parents Occupation; School-age Children

Abstrak

Usia anak sekolah dasar merupakan usia dimana anak-anak mengalami tumbuh kembang baik kemampuan berfikir maupun emosional. Tumbuh kembang seorang anak dipengaruhi oleh asupan zat gizi yang baik yang diperoleh melalui pengaturan pola makan. penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara karakteristik orang tua (pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan orang tua) dengan pola makan anak sekolah dasar negeri di kecamatan Praya Timur, kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan desain *cross sectional*, analisis data menggunakan *chi square* dan uji *one way-ANOVA*. Hasil penelitian ini didapatkan pola makan anak sekolah dasar sebagian besar dalam kategori cukup 39,3%, dan kategori kurang 38,1%. Nilai $p < 0,05$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara karakteristik orang tua (pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan orang tua) dengan pola makan anak sekolah dasar negeri di kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah.. Nilai *r square* 29,0% menunjukkan bahwa pola makan anak sekolah dasar di pengaruhi sebanyak 29,0% oleh karakteristik orang tua (pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan orang tua). Orang tua perlu memperhatikan kualitas pola makan ana- anak sekolah dasar mereka kearah yang lebih baik.

Kata Kunci: Pekerjaan orang tua; Pendidikan orang tua; Pendapatan orang tua; Pola makan anak sekolah dasar

PENDAHULUAN

Anak usia sekolah terutama usia 6-12 tahun merupakan kelompok rentan gizi. Usia tersebut merupakan usia dimana anak-anak mengalami tumbuh kembang baik fisik maupun emosionalnya. Anak-anak usia sekolah dasar berada pada masa pertumbuhan yang cepat dan sangat aktif, oleh karena itu mereka membutuhkan makanan yang memenuhi kandungan gizi, baik dari segi kualitas maupun kuantitas (Sulistyoningsih, 2011). Tumbuh kembang anak yang baik, berasal dari status gizi anak yang baik, dan status gizi diperoleh dari pola makan anak yang baik pula. Menurut penelitian (Anzarkusuma *et al.*, 2014), menunjukkan bahwa anak sekolah dasar dengan pola makan yang baik memiliki status gizi yang baik. Anak-anak sekolah dasar merupakan salah satu kelompok yang rawan mengalami gizi kurang diantara penyebabnya ialah tingkat ekonomi yang rendah dan asupan makanan yang kurang seimbang serta rendahnya pengetahuan orang tua. Anak sekolah dengan pola makan seimbang cenderung memiliki status gizi yang baik (Hapsari *et al.*, 2011).

Prevalensi anak pendek (menurut IMT/U) di Indonesia pada anak usia 5-12 tahun adalah 27,7%, terdiri dari 8,3% sangat pendek dan 19,4% pendek. Prevalensi anak sangat pendek dan pendek paling rendah berada di Bali (13,9%), dan paling tinggi berada di Nusa Tenggara Timur (41,2%). Terdapat 16 provinsi dengan prevalensi anak sangat pendek dan pendek diatas prevelensi nasional (27,7 %), yaitu Sumatra Barat, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Papua, Papua Barat, Sulawesi Tengah, Banten, Jawa Tengah, Kalimantan Selatan, Maluku, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, Riau, Gorontalo, dan Nusa Tenggara Timur. Prevalensi anak sangat pendek dan pendek di provinsi Nusa Tenggara Barat (37,0%) (Kemenkes, 2017). Masalah gizi anak sekolah dapat terjadi karena pola makan anak yang tidak tepat.

Studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 50 siswa sekolah dasar di Kecamatan Praya Timur, menunjukkan bahwa sebanyak 17 (34%) siswa memiliki status gizi kurang dan 5 (9,6%) orang siswa memiliki status gizi lebih, kebiasaan pola makan siswa cukup baik, para siswa rata-rata makan 3 kali makan pokok dan selebihnya jajan di sekolah, karena rata-rata siswa membawa uang jajan ke sekolah. Namun, jenis makanan yang dikonsumsi oleh siswa tersebut masih dikatakan kurang seimbang jika ditinjau dari segi keragaman, jumlah maupun kandungan gizinya, dan siswa juga rata-rata mengkonsumsi jajanan ringan yang bernilai gizi rendah.

Data mengenai pola makan anak sekolah dasar dikecamatan praya timur secara statistik belum ditemukan, dikarenakan belum ada penelitian mengenai pola makan anak sekolah dasar sebelumnya. Pola makan anak usia sekolah dasar negeri dikecamatan Praya Timur masih bergantung terhadap orang tua, dimana anak-anak disediakan oleh orang tua, sehingga pola makan anak sangat dipengaruhi oleh keadaan atau kondisi orang tua termasuk dari faktor pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan orang tua. Menurut penelitian (Nurbaiti *et al.*, 2014) yang menunjukkan bahwa kebiasaan pola makan yang diterapkan sehari-hari oleh masyarakat Suku Sasak, terdapat beberapa kebiasaan yang menjadi faktor predisposisi munculnya stunting pada anak-anak suku Sasak di lokasi penelitian. Pertama, keluarga Suku Sasak sangat jarang memberi asupan protein hewani kepada anak balitanya. Meski mereka mampu (penghasilannya cukup), orang Sasak cenderung tidak menyiapkan menu makanan yang beragam dan banyak protein hewani. Mereka lebih memilih menyajikan makanan yang kaya bumbu. Bagi mereka, makanan dengan bumbu lebih

penting dari pada makanan yang kaya protein. Hal tersebut diatas tidak sesuai dengan anjuran dari pemerintah tentang bagaimana pola makan yang sehat dan seimbang. Pola makan yang seimbang yaitu yang sesuai dengan pemilihan makanan dan dibutuhkan disertai pemilihan bahan makanan yang tepat sebagai upaya mewujudkan status gizi yang baik pada anak usia sekolah (Arifin, 2016).

Faktor yang ikut mempengaruhi pola makanan anak adalah faktor orang tua (preferensi makan orang tua) (Nuryani *et al.*, 2015). Pola kebiasaan anak usia sekolah dasar juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni faktor orang tua, genetik, dan lingkungan (Liewellyn *et al.*, 2013). Pola makan anak usia sekolah dasar salah satunya dipengaruhi secara langsung maupun tidak langsung oleh jenis pola makan yang diperkenalkan atau dibiasakan oleh orang tuanya (Vollmer & Baietto, 2017).

Pekerjaan orang tua dapat menentukan kualitas pola makan anak. Menurut penelitian Purnawati, N (2016), menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara atau tingkat pekerjaan ibu dengan tingkat kecukupan energi dan karbohidrat, dengan demikian dapat dikatakan bahwa pola makan anak dapat dipengaruhi oleh status pekerjaan orang tua. Dalam penelitian tersebut ibu yang tidak bekerja memiliki anak dengan konsumsi zat gizi mikro yang baik, hal tersebut mungkin terjadi karena ibu yang tidak bekerja lebih banyak berinteraksi dengan anak, yang secara langsung lebih memudahkan ibu dalam mengatur pola makan anak. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustika & Wahini (2015), menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan baik ibu, dan ayah terhadap pola makan anak.

Pekerjaan sangat erat kaitannya dengan pendapatan. Pendapatan memiliki pengaruh yang kuat terhadap status gizi. Setiap kenaikan pendapatan umumnya mempunyai dampak langsung terhadap status gizi penduduk. Pendapatan merupakan faktor yang paling menentukan kualitas dan kuantitas makanan (Pahlevi, 2012). Menurut Pahlevi (2012), pendapat orang tua memiliki hubungan atau pengaruh terhadap status gizi anak sekolah yang berdampak pada pola makannya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Nobre *et al* (2012), menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendapatan orang tua dengan pola makan anak sekolah.

Selain pendapatan orang tua, pola makan anak usia sekolah dasar juga dipengaruhi oleh pendidikan orang tua. Menurut Putri, H, & Maemunah (2017), pola makan anak dengan orang tua yang memiliki pendidikan tinggi memiliki status gizi yang baik, hal ini dikarenakan orang tua mampu memilih atau menyediakan makanan yang tepat bagi anak. hal tersebut berdampak pada pola makan anak yang lebih baik. Sejalan dengan Saputro & Nurhayati (2014), menyebutkan bahwa hal yang paling berpengaruh terhadap keadaan gizi seorang anak adalah pendidikan orang tua terutama ibu, ibu yang memiliki pendidikan tinggi lebih cepat menerima pesan-pesan gizi dengan baik, yang memungkinkan membantu ibu dalam menyediakan makanan yang tepat untuk anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa hubungan antara karakteristik orang tua (pendidikan, pekerjaan, dan pendidikan orang tua) dengan pola makan anak usia sekoah dasar negeri dikecamatan praya timur kabupaten Lombok Tengah.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional dengan desain cross sectional, penelitian ini dilakukan terhadap anak sekolah dasar kelas 5 dan 6, di enam sekolah dasar negeri dikecamatan Praya Timur, kabupaten Lombok Tengah, rentang waktu Agustus s/d Oktober tahun 2017. Populasi berjumlah 308 anak, sedangkan pengambilan sampel dengan menggunakan tehknik

Multistage Proportionat Stratified Random Sampling sehingga diperoleh sampel berjumlah 84.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan metode *Proportionat Cluster Random Sampling*. Teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Sugiyono, 2013). Penentuan sampel dengan memperhatikan strata/kelas yang ada dalam sampling. Dari perhitungan dengan menggunakan rumus besar sampel diperoleh 84 sampel anak sekolah dasar, dengan menggunakan *teknik proportionat cluster random sampling* untuk menentukan jumlah sampel masing-masing sekolah dengan cara (Populasi kelas/jumlah populasi keseluruhan x sampel).

Pengumpulan data dilakukan setelah sampel diberikan kuesioner berupa kuesioner identitas sampel dan orang tua sampel, *Food Frequency Questionnaire (FFQ)* untuk melihat pola makan anak. Penentuan kategori pola makan (Baik, Cukup, dan Kurang) dilakukan dengan memberikan skor pada masing masing kelompok bahan makanan pada form FFQ dengan rentang skor 1-5, kemudian dihitung skor akhir yang diperoleh berdasarkan jenis bahan makanan yang dikonsumsi. Analisis data menggunakan uji *Chi Square* dan uji *one way-ANOVA*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Menunjukkan bahwa sampel dalam penelitian ini sebagian besar jenis kelamin perempuan 54,8%, laki-laki 45,2%, rentang usia 9-12 tahun, yang di dominasi anak usia 44,0%. Pendidikan ayah paling tinggi pada kategori sedang yakni 54,8%, paling sedikit pada kategori rendah yakni 20,2%, sedangkan pendidikan ibu paling tinggi yakni kategori rendah 56,0%, paling sedikit pada kategori tinggi 7,1%. Pekerjaan ayah paling tinggi pada kategori pekerjaan ayah sebagi Tani (35,7%), paling rendah yakni sebagai TKI (3,6%), untuk variabel pekerjaan ibu paling tinggi pada kategori pekerjaan ibu sebagai IRT (44,0%), dan paling rendah sebagi TKW (1,2%)

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Sampel Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	38	45,2
Perempuan	46	54,8
Umur (tahun)		
9	10	11,9
10	37	44,0
11	35	41,7
12	2	2,4

Pendapatan orang tua sebagian besar pada kategori tinggi yakni 55,95%, dan kategori pendapatan rendah yakni 44,05%. Pola makan anak sekolah dasar sebagian besar dalam kategori cukup 39,3%, dan paling rendah pada kategori baik yakni 22,6%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang Tua Berdasarkan Pendidikan, Pekerjaan, dan Pendapatan Orang Tua

Variabel	Kategori	Jumlah (n)	Frekuensi (%)
Pendidikan Ayah			
Tidak sekolah, SD dan SMP	Rendah	17	20,2
SMA/ sederajat	Sedang	46	54,8
Perguruan Tinggi (PT)	Tinggi	21	25,0
Pendidikan Ibu			
Tidak sekolah, SD dan SMP	Rendah	47	56,0
SMA/ sederajat	Sedang	31	36,9
Perguruan Tinggi (PT)	Tinggi	6	7,1
Pekerjaan Ayah			
PNS/ Polisi		9	10,7
Wiraswasta		26	31,0
Tani/ buruh		35	41,7
Honorer		9	10,7
Montir		2	2,4
Pekerjaan Ibu			
TKW		8	9,5
Tani/ buruh		32	38,1
Wiraswasta		7	8,3
IRT		37	45,2
Pendapatan Orang Tua			
< UMK Rp 1.600.000	Rendah	37	44,05
≥ UMK Rp. 1.600.000	Tinggi	47	55,95

Hubungan antara Pendidikan, Pekerjaan, dan Pendapatan Orang Tua dengan Pola Makan Anak Sekolah Dasar

Hasil uji *Chi Square* variabel pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan orang tua, serta pola makan anak sekolah dasar negeri di kecamatan Praya Timur menunjukkan bahwa, anak sekolah dasar dengan pendidikan ayah kategori rendah cenderung memiliki pola makan yang kurang (70,6%), begitu juga pendidikan ayah pada kategori sedang cenderung memiliki anak sekolah dasar dengan pola makan kurang (39,1%). Anak sekolah dasar dengan tingkat pendidikan ibu yang rendah cenderung memiliki pola makan yang kurang (48,9%). Berdasarkan hasil uji *Chi Square* diperoleh hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ayah dengan pola makan anak sekolah dasar negeri ($p=0,001$), serta ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan pola makan anak sekolah dasar negeri ($p=0,016$).

Variabel pekerjaan ayah, anak sekolah dasar dengan pekerjaan orang tua sebagai TKI cenderung memiliki pola makan yang kurang (66,7%), dan ayah dengan pekerjaan kategori sebagai tani memiliki anak sekolah dasar dengan pola makan kurang (56,7%), sedangkan anak sekolah dasar dengan pekerjaan ibu sebagai tani cenderung memiliki pola makan yang kurang (68,8%). Berdasarkan hasil uji *Chi Square* diperoleh hasil bahwa ada hubungan yang

signifikan antara pekerjaan ayah dengan pola makan anak sekolah dasar negeri ($p=0,006$), serta ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan pola makan anak sekolah dasar. Pada variabel pendapatan orang tua, anak sekolah dasar dengan pendapatan orang tua yang rendah cenderung memiliki pola makan yang kurang (59,5%). Hasil uji Chi Square diperoleh hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendapatan orang tua dengan pola makan anak sekolah dasar negeri ($p=0,001$).

Hasil uji serentak, diperoleh variabel yang paling berpengaruh terhadap pola makan anak sekolah dasar negeri adalah variabel pekerjaan ayah dimana nilai $p=0,015$. Nilai R-Square atau koefisien determinasi sebesar 0,290 (29,0%). Artinya pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan orang tua berpengaruh terhadap pola makan anak sekolah dasar negeri sebanyak 29,0%, dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Uji Chi Square Hubungan Antara Pendidikan, Pekerjaan Orang Tua, dan Pendapatan Orang Tua dengan Pola Makan Anak Sekolah Dasar

Variabel	Pola Makan						P Value
	Kurang		Cukup		Baik		
	n	%	n	%	n	%	
Pendidikan Ayah							
Rendah	12	70,65	5	29,45	0	0,0	0,001
Sedang	18	39,15	18	39,1	10	21,75	
Tinggi	2	9,5	10	47,6	9	42,9	
Pendidikan Ibu							
Rendah	23	48,9	18	38,3	6	12,8	0,016
Sedang	9	29,0	13	41,9	9	29,0	
Tinggi	0	0,0	2	33,3	4	66,7	
Pekerjaan Ayah							
Tani	17	56,7	9	30,0	4	13,3	0,006
Buruh	7	50,0	5	35,7	2	14,3	
TKI	2	66,7	1	33,3	0	0,0	
Wiraswasta	6	21,4	15	53,6	7	25,0	
PNS	0	0,0	3	33,3	6	66,7	
Pekerjaan Ibu							
IRT	8	21,6	20	54,1	9	24,3	0,001
Tani	22	68,8	8	25,0	2	6,3	
Buruh	0	0,0	2	33,3	4	66,7	
TKW	1	100	0	0,0	0	0,0	
Wiraswasta	1	12,5	3	37,5	4	50,0	
Pendapatan Orang Tua							
Rendah	22	59,9	10	27,0	5	13,5	0,001
Sedang	9	23,1	21	53,8	9	23,1	
Tinggi	1	12,5	2	25,0	5	62,5	

Hubungan antara Pendidikan Ayah dan Ibu dengan Pola Makan Anak Sekolah Dasar

Pendidikan orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan pola makan anak sekolah dasar $p < 0,05$. Orang tua dengan tingkat pendidikan rendah dan sedang cenderung memiliki anak sekolah dasar dengan pola makan kurang. Orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung memiliki anak sekolah dasar dengan pola makan yang baik.

Tingkat pendidikan seseorang akan berkaitan erat dengan wawasan pengetahuan mengenai sumber gizi dan jenis makanan yang baik untuk konsumsi keluarga. Ibu rumah tangga yang berpendidikan akan cenderung memilih makanan yang lebih baik dalam mutu dan jumlahnya, dibanding dengan ibu yang pendidikan lebih rendah (Meryana, 2014).

Pendidikan orang tua secara tidak langsung juga mempengaruhi pola makan anak sekolah dasar. Salah satu penyebab terjadinya suatu masalah gizi adalah tingkat pendidikan yang rendah. Pendidikan orang tua berperan dalam penyusunan makan keluarga, pengasuhan dan perawatan anak. Keluarga dengan tingkat pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima informasi kesehatan khususnya dibidang gizi, sehingga dapat menambah pengetahuannya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Muniroh, 2015). Rendahnya pengetahuan masyarakat akan menyebabkan sulitnya menerima informasi gizi yang baru, biasanya dipengaruhi oleh tradisi yang ada ditempat tinggal (Soehardjo, 2004 dalam Sebatara & Oenzil, 2014).

Ibu merupakan aktor utama yang mengatur pola makan keluarga. Peranan ibu sangat penting untuk menentukan apa yang akan dimakan anak. Oleh karena itu pengetahuan ibu tentang nutrisi dan kesehatan sangat dibutuhkan untuk membangun pola makan sehat pada anak (Khodijah, 2016). Status gizi yang baik diperoleh melalui asupan makanan yang dikonsumsi berdasarkan pola makan sehari-hari. Pola makan seseorang dikatakan baik apabila mengandung makanan sumber energi, sumber zat pembangun dan sumber zat pengatur, karena semua zat gizi diperlukan untuk pertumbuhan dan pemeliharaan tubuh serta perkembangan otak dan produktifitas kerja, serta dimakan dalam jumlah cukup sesuai dengan kebutuhan. Dengan pola makan sehari-hari yang seimbang dan aman, berguna untuk mencapai dan mempertahankan status gizi dan kesehatan yang optimal (Almatsier, 2011).

Dari hasil penelitian ini, dapat diperoleh fakta, bahwa pendidikan orang tua perlu untuk diperhatikan, karena merupakan salah satu penentu baik atau tidaknya pola makan anak, khususnya orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar. Orang tua dengan pendidikan yang baik akan memiliki pengetahuan yang baik khususnya dibidang gizi. Selain itu orang tua dengan pendidikan yang baik akan mampu menyiapkan makanan yang bergizi dan berimbang bagi anaknya, dengan pemilihan makanan yang tepat sesuai dengan usia dan kebutuhan anaknya. Arifin (2016) mengatakan bahwa pola makan yang seimbang yaitu yang sesuai dengan kebutuhan disertai pemilihan bahan makanan yang tepat dapat meningkatkan status gizi baik.

Hubungan antara Pekerjaan Ayah dan Ibu dengan Pola Makan Anak Sekolah Dasar Negeri

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* diperoleh hasil, ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan ayah dan ibu dengan pola makan anak sekolah dasar $p < 0,05$. Orang tua dengan pekerjaan sebagai Tani, buruh, dan TKI/TKW cenderung memiliki anak dengan pola makan kurang. Sedangkan orang tua dengan pekerjaan sebagai wiraswasta, PNS, TNI/Polri, cenderung memiliki anak sekolah dasar dengan pola makan yang cukup dan baik.

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa pekerjaan orang tua dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pola makan anak sekolah dasar di kecamatan Praya Timur, kabupaten Lombok Tengah. Terkait dengan status pekerjaan orang tua, jika dikaji secara sepintas tampak bahwa ada keterkaitan secara tidak langsung dengan status gizi anak. Karena ketersediaan makanan membutuhkan materi, dan materi baru dapat didapatkan dari hasil bekerja (Putri *et al.*, 2017). Sedangkan status gizi anak dipengaruhi oleh pola makan seorang anak. Seorang anak yang sehat dan normal akan tumbuh sesuai dengan potensi genetik yang dimilikinya, tetapi pertumbuhan ini juga akan dipengaruhi oleh asupan gizi yang dikonsumsi dalam bentuk makanan (Noviani *et al.*, 2016).

Namun saat ini ada beberapa pendapat tentang orang tua terutama ibu yang bekerja. Berbagai pendapat yang positif ataupun negatifnya ibu bekerja masih menjadi perdebatan yang panjang. Disatu sisi dengan ibu bekerja, akan terdapat banyak keuntungan pula selain wawasan ibu yang berkembang baik. Satu hal yang pasti bahwa perhatian ibu terhadap anak dalam hal makan akan memberikan dampak pada status gizi anak (Putri *et al.*, 2017).

Bekerja atau tidaknya seorang ibu, pengaturan pola makan muntuk anak merupakan hala yang sangat penting. Karena pola konsumsi makan yang baik akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan berfikir seorang anak, berkaitan dengan zat gizi yang diperoleh dari asupan makan anak. Konsumsi makanan dipengaruhi zat gizi dalam makanan, program pemberian makanan dalam keluarga, kebiasaan makan, pemeliharaan kesehatan, daya beli keluarga, lingkungan fisik dan sosial (Supariasa, 2012).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua menjadi salah satu hal penting yang dapat mempengaruhi pola makan anak sekolah dasar. pekerjaan orang tua nantinya akan berhubungan dengan besaran pendapatan orang tua. Pekerjaan orang tua yang lebih baik tentunya akan meningkatkan upah yang diperoleh. Upah yang diperoleh dari pekerjaan orang tua, akan menentukan kemampuan daya beli orang tua terhadap makanan. Orang tua dengan upah yang tinggi akan mampu menyediakan makanan yang tepat untuk anak-anak sekolah dasarnya. Disamping itu dengan daya beli orang tua terhadap makanan yang tinggi, akan lebih mampu meningkatkan ketahanan pangan ditingkat rumah tangga. Pola daya beli pangan menjadi faktor penting sebagai determinan dalam keragaman pangan. Daya beli pangan merupakan kemampuan ekonomi rumah tangga untuk memperoleh bahan pangan yang ditentukan oleh besarnya alokasi pendapatan untuk pangan, harga bahan pangan yang dikonsumsi, dan jumlah anggota keluarga (Hardinsyah, 2007).

Hubungan antara Pendapatan Orang Tua dengan Pola Makan Anak Sekolah Dasar Negeri

Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa, ada hubungan yang signifikan antara pendapatan orang tua dengan pola makan anak sekolah dasar. Orang tua dengan pendapatan yang tinggi cenderung memiliki anak sekolah dasar dengan pola makan yang baik, sedangkan sebaliknya orang tua dengan pendapatan rendah anak sekolah dasar mereka cenderung memiliki pola makan yang kurang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Noviyanti *et al.*, 2020), yang menunjukkan hasil adanya hubungan antara pendapatan orang tua dengan pola makan anak balita, dimana $p < 0,05$. Penelitian Tondang (2017) dan Handini *et al.* (2013) menyatakan tingkat pendapatan rumah tangga mempengaruhi daya beli bahan makanan dan pola pemberian makan anak. Hal inilah yang dapat mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menyiapkan makanan yang baik untuk konsumsi anak.

Hasil penelitian di sekolah dasar negeri kecamatan Praya Timur di temukan sebanyak 9,5% orang tua dengan pendapatan >UMK dengan pola makan anak yang baik, dan 37% orang tua dengan pendapatan <UMK dengan pola makan yang kurang. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sulistyoningsih, 2011), Pendidikan dan pendapatan merupakan faktor penentu pemberian atau pola makan anak. Tingkat konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan dan harga dari sebuah produk, semakin tinggi pendapatan akan meningkatkan daya beli, sebaliknya pendapatan rendah akan menurunkan daya beli. Hal tersebut juga akan berpengaruh terhadap keberagaman pangan dan ketahanan pangan ditingkat rumah tangga. Pola daya beli pangan menjadi faktor penting sebagai determinan dalam keragaman pangan. Daya beli pangan merupakan kemampuan ekonomi rumah tangga untuk memperoleh bahan pangan yang ditentukan oleh besarnya alokasi pendapatan untuk pangan, harga bahan pangan yang dikonsumsi, dan jumlah anggota keluarga (Hardinsyah, 2007).

Kemampuan keluarga dalam menjaga ketahanan pangan ditingkat rumah tangga akan berpengaruh terhadap tingkat konsumsi makanan keluarga, yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap status gizi anggota keluarga, terutama status gizi anak sekolah dasar yang dipengaruhi oleh tingkat konsumsi atau pola makan yang baik. Bila pola makan keluarga baik dan tidak mengalami pengurangan frekuensi dan ukuran makan, variasi makanan beragam serta tidak menderita penyakit atau infeksi maka tingkat kecukupan gizi keluarga akan baik pula. Dampak selanjutnya akan terjadi peningkatan status gizi yang baik bagi keluarga, khususnya bagi balita (Safitri, *et al*, 2017).

Hubungan antara Pendidikan, Pekerjaan, dan Pendapatan Orang Tua dengan Pola Makan Anak Sekolah Dasar Negeri

Anak sekolah dasar merupakan investasi bangsa sebagai penerus generasi bangsa. Peningkatan kualitas SDM secara kualitas dan berkesinambungan dari usia dini sangat penting, terutama dalam hal gizi (Judarwanto, 2010). Pola makan anak sekolah dasar harus selalu diperhatikan agar tercapainya kondisi atau status gizi yang baik. Karena pola makan merupakan hal yang paling penting yang dapat mempengaruhi status gizi seseorang (Kemenkes RI, 2014).

Pada tabel 4. Hasil uji serentak diperoleh variabel pendidikan ayah sebagai variabel yang paling berpengaruh terhadap pola makan anak sekolah dasar dimana $p < 0,05$. Didapatkan hasil nilai R Square 29,0% yang artinya pola makan dipengaruhi sebanyak 29,0% oleh variabel independent dalam penelitian ini, dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

Sedangkan pada tabel 5. Hasil uji dengan uji *one way-ANOVA* menunjukkan bahwa variabel pendidikan ayah adalah variabel penelitian yang paling berpengaruh, dimana nilai koefisien B sebesar 0,379 (37,9%) dan dengan nilai $p(0,015)$ menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan ayah dengan pola makan anak sekolah dasar. dimana nilai koefisien B (37,9) yang artinya bahwa semakin tinggi pendidikan ayah maka akan meningkatkan pola makan anak kearah yang lebih baik sebanyak 37,9 kali, dibandingkan dengan pola makan anak sekolah dasar dengan pendidikan ayah yang rendah. Selain pendidikan ayah, variabel lainnya yang paling berpengaruh adalah pekerjaan ayah dimana $p(0,028)$ menunjukkan bahwa ada hubungan antara pekerjaan ayah dengan pola makan anak sekolah dasar, dengan koefisien B 0,234 (23,4%), yang artinya bahwa semakin baik pekerjaan ayah akan meningkatkan pola makan anak sekolah dasar kearah yang lebih baik sebanyak 23,4 kali, dibandingkan pola makan anak sekolah dasar dengan pekerjaan ayah yang rendah.

Pentingnya pendidikan orang tua yang memadai dan pengetahuan tentang gizi sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan seorang

anak, mulai ketika bayi berada dalam kandungan hingga bayi dilahirkan di dunia. Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang memadai serta memahami gizi pasti akan lebih memperhatikan asupan makanan yang akan diberikan kepada anak, karena orang tua ingin tumbuh kembang anak bisa maksimal dan tidak mengalami kekurangan gizi yang sangat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak (Estu & Wahyuni, 2018)

Tabel 4. Hasil Uji Serentak Variabel Penelitian

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.538 ^a	.290	.244	.668

Tabel 5. Hasil Uji Anova Variabel Penelitian

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Pendidikan Ayah	.379	.153	.333	2.480	.015*
Pendidikan Ibu	.174	.149	.143	1.166	.247
Pekerjaan Ayah	.234	.105	.459	2.232	.028*
Pekerjaan Ibu	.068	.070	.106	.967	.336
Pendapatan Orang Tua	-.344	.283	-.291	-1.214	.229

Ayah dengan pendidikan tinggi, serta jenis pekerjaan yang lebih baik, akan memperoleh pendapatan yang cukup tinggi dari hasil bekerjanya. Kemampuan orang tua dalam menyiapkan suatu bahan makanan yang baik bagi anak-anaknya dipengaruhi oleh besaran pendapatan yang diperoleh. Seorang ayah mengambil peran instrumental (instrumental role) yang berkaitan dengan membantu memelihara sendi-sendi masyarakat dan keutuhan fisik keluarga dengan jalan menyediakan bahan makanan, tempat perlindungan, dan menjadi penghubung keluarga dengan dunia luar (Wulan *et al.*, 2018). Di kecamatan Praya Timur, peran ayah memang bukan sebagai penyedia makanan bagi anak, akan tetapi secara tidak langsung ayah sebagai pengambil keputusan dalam keluarga, termasuk penentuan makanan yang akan dikonsumsi.

Pemberian makan keluarga, seorang ayah masih diutamakan, dimasyarakat kecamatan Praya Timur keluarga masih mendahulukan konsumsi ayah sebagai seorang kepala keluarga, sehingga keluarga yang lain termasuk anak akan ikut mengkonsumsi makanan tersebut. Pola makanan seperti inilah yang mungkin perlu di ubah, penyedia makanan keluarga terutama ibu harus mulai lebih memperhatikan konsumsi makanan atau pola makan yang tepat untuk anak-anaknya sesuai dengan tingkatan usia.

Peran seorang ibu sangat penting, karena ibu tidak bisa lepas dalam hal pengasuhan anak bahkan dalam penyiapan pola makan keluarga. Pada penelitian ini ibu yang bekerja sebagai tani sebanyak 68,8% anaknya memiliki pola makan kurang. Di masyarakat kecamatan Praya Timur pola pekerja seorang tani biasanya bekerja selama 10 jam, biasanya dari pagi sampai sore, dari anak berangkat sekolah sampai anak kembali lagi kerumah. Sepulang dari sekolah anak-anak sangat jarang bertemu dengan ibu atau orang tua mereka, hal inilah yang peneliti rasa sebagai salah satu penyebab tingginya persentase pola makan anak sekolah dasar yang kurang ditempat penelitian.

Ibu sebagai orang yang sangat penting dalam rumah tangga. Ibu yang merawat anak-anaknya, menyediakan makanan untuk anggota keluarganya dan terkadang bekerja untuk menambah pendapatan keluarga (Yendi *et al.*, 2017). Ibu sebagai pengasuh mempunyai peran yang penting dalam hal yang berkaitan dengan makanan, mulai dari penyusunan menu makanan, pembelian, pemberian makanan pada anak, pola makan anak dan frekwensi makan anak. Kesemuanya itu sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak (Yendi *et al.*, 2017).

Orang tua harus memiliki pola makan yang baik sebagai contoh untuk anak-anaknya. Orang tua dapat memengaruhi kebiasaan makan anak-anak mereka dengan cara yang positif dengan menjadi teladan yang baik (Unlockfood, 2016). Menurut penelitian Scaglioni *et al* (2008) menyebutkan bahwa peran orang tua dalam memberikan contoh pola makan yang positif bisa meningkatkan pola makan anak, dibandingkan dengan melakukan kontrol diet.

PENUTUP

Pola makan anak sekolah dasar di kecamatan Praya Timur, kabupaten Lombok Tengah sebagian besar berada pada kategori kurang 38,1%, dan kategori cukup 39,3%. Dari hasil uji *Chi Square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara karakteristik orang tua (Pendidikan, Pekerjaan, dan Pendapatan Orang Tua) dengan pola makan anak sekolah dasar dikecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah. Dengan Nilai R Square 0,290 (29,0%) yang artinya pola makan anak sekolah dasar dipengaruhi sebanyak 29,0% oleh pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan orang tua, sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

Setiap orang tua dengan latar belakang status sosial ekonomi yang tinggi maupun rendah, perlu lebih meningkatkan lagi pola makan untuk anak dengan meningkatkan konsumsi zat gizi dari makanan sesuai dengan pola gizi seimbang. Pihak sekolah perlu mengadakan kerja sama dengan orang tua dan pihak-pihak terkait untuk mendukung dan menjalankan praktik pedoman gizi seimbang, khususnya dalam meningkatkan pola makan anak sekolah dasar, karena hal tersebut dapat berpengaruh terhadap status gizi dan tumbuh kembang baik kemampuan berfikir maupun emosional anak sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, S. 2011. Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Anzarkusuma, I. S., Indonesia, N., Yudhya, E., Unggul, U. E., Jus, I. 2014. Status Gizi Berdasarkan Pola Makan Anak Sekolah Dasar di Kecamatan Rajeg Tangerang (Nutritional Status Based on Primary School Student's Dietary Intake in Rajeg Tangerang City). *Indonesian Journal of Human Nutrition*, Vol., 1(2), 135-148. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/317565690>
- Arifin, Z. 2016. Gambaran Pola Makan Anak Usia 3-5 Tahun Dengan Gizi Kurang Di Pondok Bersalin Tri Sakti Balong Tani Kecamatan Jabon – Sidoarjo. *Midwifery*, Vol., 1(1), 16. <https://doi.org/10.21070/mid.v1i1.345>
- Estu, E. A. P., & Wahyuni, E. S. 2018. Hubungan antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Status Gizi Siswa (Studi Pada Siswa Kelas I, II, III di SDN Balas Klumprik I No. 343 Wiyung Surabaya). *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, Vol., 06(1), 35-39. Retrieved from <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/issue>.
- Handini, D., Ichsan, B., & Nirlawati, D. D. 2010. Dengan Status Gizi Balita Di

Wilayah Kerja Puskesmas Kalijambe, Vol., 5(2), 7–10. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.23917/biomedika.v5i2.263>

- Hapsari, A. I., Antari, P. Y., Ani, L. S. 2011. Gambaran Status Gizi Siswa SD Negeri 3 Peliatan Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. Fakultas Kedokteran. Universitas Udayana. Ubud. Gianyar. Retrieved From: <https://ojs.unud.ac.id>
- Hardinsyah. 2007. Inovasi Gizi Dan Pengembangan Modal Sosial Bagi Peningkatan Kualitas Hidup Manusia Dan Pengentasan Kemiskinan. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Judarwanto, W. 2010. Perilaku Makan Anak Sekolah. Jakarta: Direktorat Bina Gizi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta. Retrieved from [http://gizi.depkes.go.id/makalah/download/perilaku makan anak seko%0AAlah.pdf](http://gizi.depkes.go.id/makalah/download/perilaku_makan_anak_seko%0AAlah.pdf)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2014. Pedoman Gizi Seimbang. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Retrieved from [hukor.kemkes.go.id › uploads › produk_hukum%0A](http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum%0A)
- Khodijah, S. 2016. Program Pendidikan Gizi Pada Orang Tua Untuk Membangun Pola Makan Sehat Anak Usia Dini (Penelitian Tindakan Kolaboratif di PAUD Kenanga Kota Bandung). *Jurnal Tunas Siliwangi*, Vol., 2(1), 159–180.
- Meryana. 2014. Gizi dan Kesehatan Balita (1st ed.). Jakarta: Kencana.
- Muniroh, L. 2015. Hubungan tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan dan pola asuh ibu dengan. *Media Gizi Indonesia*, Vol., 10(1), 84–90.
- Mustika, T. D., & Wahini, M. 2015. Pola Asuh Makan Antara Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja dan Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Anak Usia Sekolah Dasar. *E-Journal*, Vol., 4(1), 162–166.
- Nobre, L. N., Lamounier, J. A., & Franceschini, S. C. C. 2012. Preschool children dietary patterns and associated factors. *Jornal de Pediatria*, Vol., 88(2), 129–136. <https://doi.org/10.2223/jped.2169>
- Noviani, K., Fah, E. A., & Astiti, D. 2016. Kebiasaan Jajan dan Pola Makan serta Hubungannya dengan Status Gizi Anak Usia Sekolah di SD Sonosewu Bantul Yogyakarta. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia*, Vol., 4(1), 97–104. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21927/ijnd.2016.4\(2\).97-104](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21927/ijnd.2016.4(2).97-104)
- Noviyanti, L. A., Rahmawati, D. A., & Sutejo, I. R. 2020. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pola Pemberian Makan Balita di Puskesmas Kencong An Analysis of Feeding Pattern Factors in Infants at Kencong Public Health Center. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, Vol., 6(1), 14–18.
- Nurbaiti, L., Adi, A. C., Devi, S. R., & Harthana, T. 2014. Kebiasaan makan balita stunting pada masyarakat Suku Sasak: Tinjauan 1000 hari pertama kehidupan (HPK) Dietary habit in stunting toddler in Sasak people: Observation of 1000 first day of life. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* Vol., 27(2), 109–117.
- Nuryani., & Rahmawati. 2018. Kebiasaan Jajan Berhubungan Dengan Status Gizi Siswa Anak Sekolah Di Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*. Vol., 6(2), 114-121
- Pahlevi, A. E. 2012. Determinan Status Gizi Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal*

- Kesehatan Masyarakat*, Vol., 7(2), 122–126.
<https://doi.org/10.15294/kemas.v7i2.2807>
- Putri, R. M., H, W. R., & Maemunah, N. 2017. Kaitan Pendidikan, Pekerjaan Orang Tua Dengan Status Gizi Anak Pra Sekolah. *Care : Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, Vol., 5(2), 231–245.
- Saputro, D., & Nurhayati, F. 2014. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Status Gizi Siswa SDN Campurejo I Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, Vol., 2(3), 627–630.
- Scaglioni, S., Salvioni, M., & Galimberti, C. 2008. Influence of parental attitudes in the development of children eating behaviour. *British Journal of Nutrition*, 29(SUPPL.1), Vol., 22–25. <https://doi.org/10.1017/S0007114508892471>
- Sebataraja, L. R., & Oenzil, F. 2014. Hubungan Status Gizi dengan Status Sosial Ekonomi Keluarga Murid Sekolah Dasar di Daerah Pusat dan Pinggiran Kota Padang, Vol., 3(2), 182–187.
- Safitri, A.M., Pangestuti, D. R, dan Rony, A. 2017. Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga Dan Pola Konsumsi Dengan Status Gizi Balita Keluarga Petani (Studi Di Desa Jurug Kabupaten Boyolali Tahun 2017). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol., 5 (3), <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Sulistyoningih, Hariyani. 2011. Gizi Untuk Kesehatan Ibu dan Anak. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Supariasa, I. D. N. 2012. Penilaian Status Gizi. Jakarta: EGC Penerbit Buku Kedokteran.
- Tondang, E. L. 2017. Asupan Makanan Terhadap Status Gizi Anak Taman Kanak- Kanak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kesehatan Keluarga*, Vol., 3(1). <https://doi.org/DOI:>
<http://dx.doi.org/10.30738/keluarga.v3i1.1954.g1101>
- Unlockfood. 2016. Parents' Influence on Children's Eating Habits. Retrieved from <http://www.unlockfood.ca/en/Articles/Adolescents-teenagers/Parent-and%02Caregivers-Influence-on-Children's-Eating-Habits.aspx>
- Vollmer, R. L & Baieto, J. 2017. Practices and preferences: Exploring the relationships between food-related parenting practices and child food preferences for high fat and/or sugar foods, fruits, and vegetables. *Appetite.*, Vol., 113 (1), 134-140. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2017.02.019>.<https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0195666317302313?via%3Dihub>
- Wulan, T., Shodiq, D., Wijayanti, S., Lestari, D. W. ., Hapsari, A. ., Wahyuningsih, E., & Restuadhi, H. 2018. Ayah Tangguh, Keluarga Utuh : Pola Asuh Ayah pada Keluarga Buruh Migran Perempuan di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, Vol., 11(2), 84–95. <https://doi.org/10.24156/jikk>.
- Yendi, Y. D. N., Eka, N. L. P., & Maemunah, N. 2017. Hubungan Antara Peran Ibu Dalam Pemenuhan Gizi anak Dengan Status Gizi Anak Praekolah Di TK Dharma Wanita Persatuan 2 Tlogomas Kota Malang. *Nursing News*, Vol., 2(2), 763–769. Retrieved from <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php>.